

KONDISI PERMUKIMAN BERDASARKAN SARANA SANITASI DI KELURAHAN BANTA-BANTAENG KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Abdur Rivai

(Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar, e-mail:
abdur.rivai@yahoo.com)

Muh. Iqbal Arif

(Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar)

ABSTRAK

Daerah kumuh di Makassar tersebar hampir seluruh wilayah kota. Masalah permukiman kumuh di Kota Makassar umumnya minim fasilitas perkotaan, seperti air bersih, tempat pembuangan sampah, jalan yang seadanya. Dari segi permukiman masih ada 14 kecamatan yang termasuk dalam permukiman kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi permukiman berdasarkan sarana sanitasi di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sample dalam penelitian ini sebanyak 141 KK diambil secara "Purposive Sampling". Jenis penelitian ini adalah observasi dengan pendekatan deskriptif atau survei ke lapangan. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil obsevasi Sarana Air Bersih di Kelurahan Banta-bantaeng dikategorikan sebagian besar menggunakan air PDAM sebanyak 93 KK (66,0%) dengan kondisi permukiman memenuhi syarat, Sarana Jamban dikategorikan sebagian besar memiliki jamban sebanyak 90 KK (63,8%) dengan kondisi permukiman memenuhi syarat, Sarana Tempat Sampah dikategorikan sebagian besar sampah diangkut sebanyak 57 KK (40,4%) dengan kondisi permukiman memenuhi syarat, Sarana Pembuangan Air Limbah dikategorikan sebagian besar memiliki SPAL sebanyak 71 KK (50,4%) dengan kondisi permukiman memenuhi syarat sesuai Peraturan Dirjen Perumahan dn Permukiman. Perlu adanya kerja sama antar petugas kesehatan dengan tokoh masyarakat dalam hal memberikan pandangan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan tujuan memberi motivasi kepada masyarakat.

Kata kunci: Pemukiman, Sanitasi, Air bersih, Jamban, Sampah, Air limbah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, di mana keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena menyebabkan status kesehatan masyarakat berubah. Bagi kota-kota besar di Indonesia, persoalan permukiman kumuh merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong kemiskinan yang kronis dan kemudian menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Arti dari permukiman itu sendiri adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Seperti Kota Makassar yang merupakan Ibu kota Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar di kawasan Timur Indonesia karena Makassar mempunyai nilai strategis ditinjau dari letak geografisnya maupun perkembangannya. Kota Makassar mempunyai letak geografis yakni terletak di pantai barat koordinat 119°24'17,38" BT dan 5°8'6,19" LS. dengan luas kurang lebih 175,77 km². Berdasarkan arahan undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka luas wilayah Kota Makassar ± 17.437 Ha atau 0,28%, pulau-pulau 140 Ha, dan wilayah perairan 4 mil dari garis pantai meliputi 14 wilayah kecamatan dan Kecamatan Rappocini memiliki 10 kelurahan.

Permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar, disamping masalah lingkungan, hal yang menjadi masalah utama adalah kondisi rumah tinggal yang tidak layak huni yang lebih disebabkan oleh ketidak mampuan dalam pengadaan rumah dan rendahnya kesempatan terhadap pengadaan tersebut. Oleh sebab itu kekumuhan kawasan permukiman di Kelurahan Banta-bantaeng selain dipandang dari sisi kondisi konstruksi bangunan juga dipandang dari sisi kesemrawutan lingkungannya, dimana sampah berbagai jenis masih berserakan yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri, akibat masih kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Kemudian dengan adanya tumpukan-tumpukan sampah ini mengakibatkan saluran-saluran drainase tersumbat sehingga aliran airnya kurang lancar. Sehingga pada lokasi ini masih sering terjadi genangan terutama pada saat musim hujan. Namun

keberadaan kawasan permukiman dengan kondisi kumuh tersebut menjadi motifasi untuk mengetahui seberapa besar tingkat kekumuhan kawasan permukiman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Kondisi Permukiman Berdasarkan Sarana Sanitasi Di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana Kondisi Permukiman Berdasarkan Sarana Sanitasi Di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar?."

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Rappocini Kelurahan Banta-bantaeng. Variabel dan definisi operasional variable penelitian adalah:

1. Penyediaan air bersih
Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air minum adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Hal ini masyarakat mendapatkan dan memperoleh pelayanan air bersih baik dari jasa pelayanan PDAM maupun sumur gali.
2. Pengelolaan Sampah
Sampah menurut SNI 19-2454-1993 didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri atas zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (Damanhuri, 2004).
3. Sarana Pembuangan Air Limbah
SPAL adalah bangunan yang digunakan untuk mengumpulkan air buangan dari kamar mandi, tempat cuci, dapur dari lain-lain (bukan dari peturasan/jamban), sehingga air limbah tersebut dapat tersimpan atau meresap ke dalam tanah dan tidak menjadi penyebab penyebaran penyakit serta tidak mengotori lingkungan permukiman. Saluran pembuangan air limbah rumah tangga harus memenuhi syarat yaitu saluran akhir tempat pembuangan tertentu
4. Jamban Keluarga
Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia/najis bagi keluarga, yang biasa disebut juga kakus/WC. Dan setiap KK harus memiliki jamban keluarga dengan septik tank disetiap rumah.
Kriteria objektif dari masing-masing variable adalah:
 1. Penyediaan air bersih
Dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi syarat-syarat Kualitas Air Bersih diantaranya adalah sebagai berikut tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna, Kadar Besi maksimum yang diperbolehkan 0,3 mg/l, Kesadahan (maks 500 mg/l) dan koliform tinja/total koliform (maks 0 per 100 ml air).Dikatakan tidak memenuhi syarat apabila tidak sesuai dengan salah satu persyaratan yang telah disebutkan di atas.
 2. Pengelolaan sampah
Dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi syarat-syarat mendasar yang perlu diperhatikan untuk sarana pembuangan sampah dalam rumah adalah sebagai berikut tersedia tempat sampah dalam rumah yang kedap air dan tertutup, konstruksi harus kuat dan tidak mudah bocor, memiliki tutup dan mudah dibuka tanpa mengotori tangan, ukuran sesuai sehingga mudah diangkat oleh satu orang.Dikatakan tidak memenuhi syarat apabila tidak sesuai dengan persyaratan yang telah disebutkan di atas(Departemen Kesehatan RI, 1996)
 3. Sarana Pembuangan Air Limbah
Dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut tidak mencemari sumber air bersih, tidak menimbulkan genangan air yang dapat menjadi sarang nyamuk, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan becek-becek atau pandangan yang tidak menyenangkan.Dikatakan tidak memenuhi syarat apabila tidak sesuai dengan salah satu persyaratan yang telah disebutkan di atas (Depkes RI, 1996)
 4. Jamban keluarga
Dikatakan jamban yang memenuhi syarat apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut yaitu tidak mencemari sumber air minum, Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, mudah dibersihkan, aman digunakan (harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat, tahan lama, dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada di daerah setempat), dilengkapi atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna

terang, cukup penerangan, ventilasi cukup baik, dan luas ruangan cukup, tersedia air dan alat pembersih. Dikatakan tidak memenuhi syarat apabila tidak sesuai dengan salah satu persyaratan yang telah disebutkan di atas. Departemen Kesehatan RI, 1996).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang berada di Kelurahan Banta-bantaeng. Dengan jumlah KK 4.092. dan jumlah penduduk 19.752 jiwa. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi sanitasi dasar permukiman yang masih perlu mendapat perhatian, dan prasarana memadai. Sampel dalam penelitian ini yaitu penduduk Kecamatan Rappocini Kelurahan Banta-bantaeng RW 05 (RT 05) dan (RT 06). Adapun yang menjadi sebagai sampel penelitian sebanyak 141 KK.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah:

1. Data Primer yang diperoleh melalui survey dan pengamatan langsung di lapangan seperti kondisi lingkungan kawasan permukiman kumuh.
2. Data Sekunder yang diperoleh melalui instansi penyedia data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian tersebut seperti dari kantor kelurahan dan kantor kecamatan.

Metode analisis yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah teknik analisis kualitatif (menganalisis data primer dari lapangan serta standard dan data sekunder yang bersifat deskriptif yang telah dikategorikan sesuai pemaknaannya yang dilakukan secara rasional). Sedangkan metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka yang dibuat dalam bentuk tabulasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Sarana Air Bersih (PDAM dan SGL) dengan Kondisi Pemukiman di Kel. Banta-Bantaeng Kec. Rappocini Kota Makassar Tahun 2016

Sarana Air Bersih	Kondisi Pemukiman				Jumlah	
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat		N	%
	n	%	n	%		
PDAM	83	89,2	10	10,8	93	100
Sumur Gali	5	10,4	43	89,6	48	100
Jumlah	88	62,4	53	37,6	141	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah KK dengan kondisi pemukiman yang memenuhi syarat, lebih banyak yang menggunakan air PDAM sebanyak 89,2% (83 kk) dan yang menggunakan sumur gali sebanyak 10,4% (5 kk).

Tabel 2. Hubungan Sarana Jamban Dengan Kondisi Pemukiman di Kel. Banta-Bantaeng Kec. Rappocini Kota Makassar Tahun 2016

Sarana Jamban	Kondisi Pemukiman				Jumlah	
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Memiliki	80	88,9	10	11,1	90	100
Tidak Memiliki	8	15,7	43	84,3	51	100
Jumlah	88	62,4	53	37,6	141	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah KK dengan kondisi pemukiman yang memenuhi syarat, lebih banyak yang memiliki jamban sebanyak 88,9% dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 15,7%.

Tabel 3. Hubungan Sarana Tempat Sampah Dengan Kondisi Pemukiman di Kel. Banta-Bantaeng Kec. Rappocini Kota Makassar Tahun 2016

Sarana Tempat Sampah	Kondisi Pemukiman				Jumlah	
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Diangkut	71	84,5	13	15,5	84	100
Tidak Diangkut	17	29,8	40	70,2	57	100
Jumlah	88	62,4	53	37,6	141	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah KK dengan kondisi pemukiman yang memenuhi syarat, lebih banyak yang sampahnya diangkut sebanyak 84,5% dan yang tidak diangkut 29,8%.

Tabel 4. Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kondisi Pemukiman di Kel. Banta-Bantaeng Kec. Rappocini Kota Makassar Tahun 2016

Sarana Pembuangan Air Limbah	Kondisi Pemukiman				Jumlah	
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Selokan	31	43,7	40	56,3	71	100
SPAL	57	81,4	13	18,6	70	100
Jumlah	88	62,4	53	37,6	141	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah KK dengan kondisi pemukiman yang memenuhi syarat, lebih banyak yang menggunakan SPAL sebanyak 81,4% dan yang selokan sebanyak 43,7%.

PEMBAHASAN

Kondisi Permukiman Berdasarkan Sarana Sanitasi Di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu sebagai berikut :

1. Sarana Air Bersih (SAB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KK yang menggunakan air PDAM sebanyak 93KK, yang terdiri dari 83KK (89,2%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 10KK (10,8%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat. Sedangkan KK yang menggunakan sumur gali sebanyak 48 KK, terdiri dari 5 KK (10,4%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 43 KK (89,6%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat.

Dari penjelasan diatas maka perlu adanya perhatian khusus terhadap kualitas air yang digunakan pada lokasi penelitian sehingga dapat mengurangi dampak yang terjadi bagi kesehatan masyarakat, dalam penelitian ini kualitas air bersih yang telah dilakukan survei terlihat bahwa sebagian besar kualitas air yang terdapat pada lokasi penelitian memenuhi syarat dan sebagian kecilnya masih belum teratasi.

2. Sarana Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KK yang memiliki prasarana jamban sebanyak 90 KK, yang terdiri dari 80KK (88,9%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 10KK (11,1%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat. Sedangkan KK yang tidak memiliki prasarana jamban sebanyak 51 KK, terdiri dari 8 KK (15,7%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 43 KK (84,3%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat.

Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain: thypus, kholera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, dan pita), schistosomiasis dan sebagainya. Untuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran harus dikelola dengan baik. Pembuangan kotoran harus disuatu tempat tertentu atau jamban yang sehat. Selain pada manusia pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya dapat menimbulkan masalah pada tanah dan air bersih dan dampaknya terhadap kesehatan dan dapat mencemari lingkungan.

3. Sarana Tempat Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KK dengan sarana tempat sampah diangkut sebanyak 84 KK, yang terdiri dari 71KK (84,5%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 13KK (15,5%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat. Sedangkan KK dengan prasarana tempat sampah yang tidak diangkut sebanyak 57 KK, terdiri dari 17 KK (29,8%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 40 KK (70,2%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat.

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung, yang dimaksud dengan efek yang tidak langsung yaitu efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut misalnya sampah yang beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh yang karsinogenik, teratogenik danlain-lain. Selain dapat menimbulkan penyakit sampah ini dapat berasal dari sampah rumah tangga dan sampah

industri. Pengaruh tidak langsung dapat dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran dan pembuangan sampah di sembarang tempat.

4. SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KK dengan prasarana saluran pembuangan air limbah selokan sebanyak 71 KK, yang terdiri dari 31KK (43,7%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 40KK (56,3%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat. Sedangkan KK dengan prasarana saluran pembuangan air limbah sebanyak 70 KK, terdiri dari 57 KK (81,4%) yang memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat dan 13 KK (18,6%) yang tidak memiliki kondisi pemukiman memenuhi syarat.

Masih adanya masyarakat yang belum memiliki SPAL dikarenakan pengetahuan tentang bahaya air limbah kurang dan tanah mudah meresap sehingga masyarakat merasa tidak perlu memiliki SPAL. Sementara itu diketahui bahwa rumah yang tidak mempunyai sarana pembuangan air limbah akan menyebabkan genangan air disekitar rumah, sehingga memberi tempat untuk berkembangbiakan serangga sehingga dapat menimbulkan penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar dari hasil penelitian yang dilakukan di RT 005 dan RT 006 dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa Sarana Air bersih di Kelurahan Banta-bantaeng dikategorikan sebagian besar menggunakan air PDAM dengan kondisi pemukiman memenuhi syarat sesuai peraturan dirjen perumahan dan permukiman.
2. Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa Sarana Jamban di Kelurahan Banta-bantaeng dikategorikan sebagian besar memiliki dengan kondisi pemukiman memenuhi syarat sesuai peraturan dirjen perumahan dan permukiman.
3. Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa Sarana tempat sampah di Kelurahan Banta-bantaeng dikategorikan sebagian besar sampahnya diangkut dengan kondisi pemukiman memenuhi syarat sesuai peraturan dirjen perumahan dan permukiman.
4. Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa Sarana pembuangan air limbah di Kelurahan Banta-bantaeng dikategorikan sebagian besar menggunakan SPAL dengan kondisi pemukiman memenuhi syarat sesuai peraturan dirjen perumahan dan permukiman.

Saran

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka hal-hal yang menjadi saran adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penataan bangunan dan pemerataan jumlah penduduk agar kepadatan bangunan dan penduduk merata dalam suatu wilayah.
2. Perlu adanya kerja sama antar petugas kesehatan dengan tokoh masyarakat dalam hal memberikan pandangan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan tujuan memberi motivasi kepada masyarakat.
3. Bagi masyarakat yang tidak mampu dalam hal pembiayaan pengadaan sarana jamban keluarga perlu adanya bantuan baik melalui swadaya maupun pemerintah..

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, 2012. Gambaran Sanitasi Dasar pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo Tahun 2012.
- Anonim, 1998. Kamus Tata Ruang, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum dan Ikatan Ahli Perencana Indonesia, Jakarta. Diakses, Mei 2016
- Anonim, 2013. Kriteria-Permukiman-Kumuh-menurut-BPS.htm. Diakses, Maret 2016
- Budiharjo, 1992. Urbanisasi dan Permukiman, Bina Aksara, Jakarta Diakses, juni 2016
- Chandra, Budiman; 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Buku Kedokteran EGC. Jakarta Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/Menkes/Per/IX/1990, tentang Standar Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air, Jakarta, 1990
- Departemen Pekerjaan Umum, 1987. Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota Jakarta Diakses, mai 2016

- Departemen Perumahan dan Prasarana Wilayah, 2002. Konsep Pelaksanaan Penilaian Tingkat Kekumuhan , Direktorat Jenderal Perumahan dan Perumahan, Jakarta Diakses, mei 2016
- Hariyanto Asep, 2011. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Perumahan yang Sehat. Pangkalpinang
- Husniah Husain, 2011. Kondisi Sanitasi Pondok Pesantren Modern ULUL Albab Sudiang Raya Makassar. Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Kesehatan Lingkungan. Makassar
- Kepmenkes No 829/Menkes/SK/VII/1999. Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman.
- Kusnopranto Haryoto, 1985. Bidang Studi Pembuangan Air Limbah. Jakarta
- Mubarak Iqbal Wahid,. 2009. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Salemba Medika. Jakarta
- Profil, 2015. Profil Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar. 2015
- Rahmatullah Arif , 2011. Kajian Tingkat Kualitas Perumahan Kumuh Berdasarkan Kondisi Sarana sanitasi di Kelurahan Parang Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Kesehatan Lingkungan. Makassar
- Slamet juli Soemirat, 2009. Kesehatan Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sudarso, 1985. Bidang Studi Pembuangan Sampah. Surabaya.